Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel *Kabut dan Mimpi* Karya Budi Sardjono

I Ketut Nama
Prodi Sastra Indonesia, FIB Unud
kt_nama@unud.ac.id

Abstrak

Dalam novel *Kabut dan Mimpi* (*KdM*) diceritakan kehidupan tokoh utama, Kardi sebagai penambang pasir di Kali Boyong. Pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan Mbah Gadung Melati yang meramalkannya bahwa kelak Kardi akan bisa menjadi pejabat tinggi. Kardi kemudian memperjuangkan nasibnya bersama teman-teman dengan melakukan protes dan demo terhadap mandor yang mengawasinya bekerja di Kali Boyong. Kardi sempat ditangkap, disekap, dan dibuang ke jurang. Namun, nyawanya masih bisa diselamatkan dan ia ingin terus memperjuangkan nasibnya. Demikianlah, Kardi akhirnya menuntut Mbah Nyai Gadung Melati, makhluk halus yang bersemayam di Kaki Gunung Merapi atas ramalannya dalam mimpi terdahulu. Novel *KdM* ditulis dalam bahasa Indonesia yang di sana sini diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Jawa. Tujuan makalah ini adalah untuk menganalisis pemakaian gaya bahasa figuratif dalam novel *KdM*. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pemakaian gaya bahasa figuratif, seperti pemakaian majas, idiom, dan peribahasa. Adapun pemakaian majas yang banyak dijumpai di antaranya majas simile, repetisi, personifikasi, sinestesia, bombastis, hiperbola, dan majas paradoks. Selain itu, dijumpai pula beberapa jenis pemakaian idiom dan peribahasa. Pemakaian gaya bahasa figuratif tersebut dimaksudkan untuk menandakan maksud dan menimbulkan efek tertentu dalam penceritaan

Kata kunci: majas; novel; idiom; peribahasa

Abstract

The novel *Kabut dan Mimpi* (*Fog and Dream*) tells the story of the main character, Kardi, a sand miner at Kali Boyong. One night, he dreams of meeting Mbah Gadung Melati, who predicts that Kardi will one day become a high-ranking official. Kardi then fights for his fate alongside his friends by protesting and demonstrating against the foreman who supervises their work at Kali Boyong. Kardi is eventually captured, imprisoned, and thrown into a ravine. However, his life is saved, and he continues to fight for his destiny. Eventually, Kardi confronts Mbah Nyai Gadung Melati, a supernatural being residing at the foot of Mount Merapi, regarding the prophecy in his earlier dream. The novel *Kabut dan Mimpi* (*Fog and Dream*) is written in Indonesian, with Javanese words and expressions interspersed throughout. This paper aims to analyze the use of figurative language in the novel *Kabut dan Mimpi* (*Fog and Dream*). The data is analyzed qualitatively using a descriptive-analytical method. Based on the analysis, it is found that several types of figurative language are used, such as figures of speech, idioms, and proverbs. The figures of speech frequently encountered include simile, repetition, personification, synesthesia, bombast, hyperbole, and paradox. Additionally, several idioms and proverbs are also used. The use of figurative language is intended to emphasize meaning and create specific effects in the storytelling.

Keywords: *figures of speech; novel; idioms; proverbs*

1. Pendahuluan

Novel adalah suatu cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari seseorang yang berhubungan antara satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pada umumnya, novel memuat cerita yang biasanya dimulai dari pengenalan cerita, dilanjutkan dengan isi cerita, dan akhir cerita. Kisah yang diceritakan di dalam novel diambil dari berbagai kasus yang dapat memicu munculnya emosi dari pembaca.

Novel *Kabut dan Mimpi* (selanjutnya disingkat *KdM*) adalah sebuah novel yang dikarang oleh Budi Sardjono dan diterbitkan oleh Penerbit Labuh pada 2005 (cetakan I) setebal 190 halaman dengan ukuran 11,5 x17,5 cm. Dalam novel *KdM* diceritakan kehidupan tokoh utama, Kardi sebagai penambang pasir di Kali Boyong. Pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan Mbah Gadung Melati yang meramalkannya bahwa kelak Kardi akan bisa menjadi pejabat tinggi. Kardi kemudian memperjuangkan nasibnya bersama teman-teman dengan melakukan protes dan demo terhadap mandor yang mengawasinya bekerja di Kali Boyong bernama Noto Kawignyo. Kardi sempat ditangkap, disekap, dan dibuang oleh anak buah Mandor ke jurang. Namun, nyawa Kardi masih bisa diselamatkan dan ia ingin terus memperjuangkan nasibnya bersama-sama mahasiswa yang juga sedang berdemo memprotes kebijakan pemerintah ketika itu. Demikianlah, Kardi akhirnya menuntut Mbah Nyai Gadung Melati yang bersemayam di Kaki Gunung Merapi atas ramalannya dalam mimpi terdahulu.

Novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang di sana sini diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Jawa. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia dalam novel *KdM* kerap diwarnai oleh pemakaian gaya bahasa figuratif. Hal inilah yang dianalisis dalam makalah ini.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian difokuskan pada pemakaian gaya bahasa figuratif dalam novel *KdM*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2002:3) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian seperti ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif yang disertai dengan mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Di pihak lain, Djajasudarma (2006:11)

menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka yang dibantu dengan teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca yang dilakukan yakni membaca novel *KdM* secara berulang-ulang dan menyimaknya secara cermat. Data yang diperoleh melalui pembacaan dan penyimakan tersebut kemudian dicatat secara khusus untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Dalam penganalisisan data, diterapkan metode deskriptif kualitatif dibantu dengan teknik interpretasi dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun, 2005:256—257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa kutipan klausa, kalimat, dan atau paragraf dalam novel *KdM* dideskripsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya diperoleh suatu simpulan mengenai pemakaian gaya bahasa figuratif dalam novel *KdM*.

Penyajian hasil analisis data merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disajikan dalam format makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

3. Hasil

Hasil atau temuan yang diungkap dalam makalah ini yakni berupa pemakaian gaya bahasa figuratif dalam novel *KdM* seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Pemakaian Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel *Kabut dan Mimpi*

	Jenisnya	Halaman
Majas	1. Simile	15,20,39,51,56,59,60,91,92,112,124,128,129,132,134,134,151, 158,165,167
	2. Repetisi	29,34,39,62,66,84,89,90,91,93,99,114,115,133,134,139,145,185,188
	3. Personifikasi	12,21,22,25,32,56,66,78,81,93,112,123,132,138,141,144,147,153
	4. Sinestesia	22,49, 50,59,61,65,66,74,78,80,115,119,134,158
	5. Bombastis	15,45,61,72,104,108,123
	6. Hiperbola	1,38,123,124,148
	7. Paradoks	44,51,60,123,125
Idiom	13,17,19,24,25,26,33,34,43,45,50,68,72,74,80,83,88,101,103,104,109,114,118,121,125,128,135,139,140,146,154,165,167,180,185,186	
Peribahasa	23,27,32,38,47,55,60,111,123,125,128,131,132,157,174,180,186	

4. Pembahasan

Gaya bahasa figuratif adalah salah satu aspek kajian stilistika, yakni suatu ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Bidang kajian stilistika meliputi: (a) gaya bunyi, (b) gaya kata (diksi), (c) gaya kalimat, (d) gaya wacana, (e) gaya bahasa figuratif (majas, idiom, peribahasa), dan (f) gaya citraan (Al-Ma'ruf, 2024:12). Terkait dengan novel *KdM* yang dianalisis, kajian dibatasi pada kajian pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi pemakaian majas, idiom, dan peribahasa.

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya, majas dibedakan menjadi empat macam: (1) majas penegasan, (2) majas perbandingan, (3) majas pertentangan, dan (4) majas sindiran. Beberapa jenis majas tersebut dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional, majas disamakan dengan gaya bahasa, sebaliknya, menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa (Ratna, 2009:162). Lebih lanjut, Ratna (2009:164--165) menyebutkan bahwa ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya, majas lebih sempit, sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa. Majas sudah berpola sehingga seolah-olah membatasi kreativitas. Penggolongannya pun akan dapat membatasi wilayah pemakaian dan juga maknanya.

Analisis majas dalam novel *KdM* dimulai dari yang paling banyak dijumpai pemakaiannya, demikian seterusnya hingga yang paling sedikit. Adapun majas-majas tersebut seperti dianalisis berikut ini.

a. Majas Simile

Majas simile adalah termasuk salah satu di antara 21 majas perbandingan.. Majas simile biasanya menggunakan kata-kata pemanding: *seperti*, *laksana*, *umpama* (Ratna, 2009:446). Dalam novel *KdM* majas ini paling banyak digunakan (20 kali) antara lain tampak pada kutipan berikut.

“Prahara itu seperti banjir Kali Boyong menyerett-nyeret semua penghalang. Menghancurkan apa-apa yang menghalangi. Hanya manusia yang keras dan kokoh *seperti* gunung tetap tegak tidak hancur. Kelak malah muncul di permukaan lumpur, mengganti manusia-manusia batu kapur yang mudah hancur.. Karena kamu sudah seperti batu gunung, maka kamu juga tidak akan hancur. Malah menang, meski kamu harus dibentur-benturkan dengan batu lain ... (hlm.38--39).

Pada kutipan di atas dilukiskan kisah tokoh utama, Kardi ketika ia bermimpi mendapat nasihat dari Nyai Gadung Melati, roh halus penjaga Gunung Merapi. Nasihat tersebut disampaikan tatkala Kardi mau menuruti perintahnya agar Kardi mandi dan merendam tubuhnya pada sebuah sendang.

Kardi merasa seakan tubuhnya mendapat kekuatan baru, otot-ototnya semakin kencang, demikian pula tulang-belulang tubuhnya, terasa semakin kokoh dan keras setelah mandi. Nyai Gadung kemudian meramalkan bahwa Kardi kelak akan menjadi pemenang ketika terjadi huru-hara di muka bumi ini. Ia diibaratkan seperti batu gunung yang kokoh yang kelak akan menggantikan manusia-manusia jahat yang akan rapuh seperti batu kapur.

Pemakaian majas simile juga tampak pada kutipan berikut.

Minggu-minggu terakhir ini ada perubahan suasana di tengah masyarakat pedesaan. Jika dulu mereka enggan melihat tayangan berita, sekarang justru tayangan itu yang mereka tunggu-tunggu. Pagi dan sore mereka *seperti* kena sihir kekuatan ajaib. Tidak mau beranjak dari muka pesawat televisi. Yang mereka tunggu adalah berita hangat yang terjadi di berbagai kota. Terutama Kota Jakarta dan kota-kota besar lain di Indonesia (hlm.59).

Kutipan di atas melukiskan suasana dan animo masyarakat pada minggu-minggu terakhir. Sebelumnya, masyarakat ogah atau enggan menonton siaran berita. Mereka lebih menggandrungi siaran atau tayangan yang lain seperti sinetron, sepak bola, dan yang lainnya. Sejak munculnya tayangan berita tentang suasana terakhir negeri yang gonjang-ganjing, di sana sini ada demo menuntut perubahan, masyarakat sepertinya sangat tertarik sebab mereka sejalan dengan keinginan masyarakat, khususnya mahasiswa dan elemen masyarakat lainnya yang menuntut perubahan, ingin pergantian pemimpin.

b. Majas Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau kelompok kata. Repetisi termasuk salah satu di antara 30 jenis majas penegasan. Pemakaian majas repetisi dalam novel *KdM* ditemukan sebanyak 19 kali. Salah satu di antaranya seperti dikutip berikut ini.

...yang ditunggu-tunggu adalah berita hangat hari itu. Apalagi jika bukan gerakan massa, unjuk rasa di berbagai tempat dan demonstrasi mahasiswa. Semua itu seolah mewakili bawah sadar mereka yang selama ini terbalut ketakutan dan ketidaktahuan. Mereka serba *takut*: *takut* omong, *takut* bertindak lain daripada yang lain, *takut* bertanya, *takut* menjawab, *takut* mengira-ngira, *takut* menduga-duga, bahkan konon untuk tertawa pun *takut*. Hidup jadi mirip robot, *serba* seirama, *serba* satu, *serba* seragam (hlm.65--66).

Pada kutipan di atas tampak pemakaian repetisi atau pengulangan pemakaian kata *takut* dan kata *serba*. Pemakaian kedua kata tersebut seolah menandakan atau menegaskan maksud pengarang terhadap situasi kehidupan sosial masyarakat ketika itu. Pada saat itu hampir sebagian besar masyarakat takut mengkritik rezim yang sedang berkuasa, meskipun yang mereka kritik tersebut adalah sesuatu yang memang realistis terjadi pada kehidupan masyarakat. Mereka takut berhadapan dengan aparat

penguasa dan menanggung risiko atas tindakan yang mereka lakukan. Mereka kemudian berharap agar demo mahasiswa bisa mengubah keadaan seperti yang didambakan bersama.

c. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah termasuk salah satu di antara 21 majas perbandingan. Personifikasi adalah perbandingan benda mati dianggap sebagai benda hidup. Dalam novel *KdM* majas ini digunakan sebanyak 18 kali antara lain tampak pada kutipan berikut.

Guntur menggelegar lagi. Di hulu Kali Boyong, hujan turun sangat deras Hujan seperti itulah yang ditakuti para penambang pasir di sepanjang kali yang bermata air langsung di pinggang Gunung Merapi. Sebab *gunung yang nyaris tak pernah beristirahat beraktivitas itu selalu memuntahkan ribuan meter kubik material dari perutnya*. Dari waktu ke waktu, material berupa batu dan pasir itu menumpuk di beberapa cekungan. Dan jika hujan mampu menggerusnya, maka tak ayal Kali Boyong akan digelontor jutaan meter kubik lumpur berbau belerang... (hlm. 12).

Pada kutipan di atas dilukiskan keadaan dan aktivitas Gunung Merapi yang dibandingkan atau bagaikan benda hidup yang selalu aktif beraktivitas. Bisa memuntahkan ribuan kubik lahar berupa pasir dan bebatuan apabila mengalami erupsi atau meletus. Apabila terjadi hujan deras di sekitar gunung tersebut, material yang dimuntahkan dari perut Gunung Merapi akan tergerus dan menggelontor atau mengalir ke Kali Boyong. Material berupa pasir dan bebatuan tersebutlah yang ditambang oleh para penambang, di antaranya oleh tokoh utama dalam novel *KdM*, Kardi dan juga oleh para penambang lainnya.

d. Majas Sinestesia

Majas sinestesia juga termasuk salah satu di antara 21 jenis majas perbandingan. Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, biasanya disangkutkan dengan indra lain (*KBBI* daring). Pemakaiannya dalam novel *KdM* cukup banyak (14 kali) seperti dikutip berikut ini.

Perempuan itu mengangguk-angguk. Dalam temaran cahaya lampu minyak, ia bisa melihat wajah anak bungsunya itu. *Wajah yang beberapa hari terakhir ini tampak keruh*. Meski berusaha ditutupi dengan ketegaran. Hal itu terjadi setelah lamarannya untuk menjadi saptam di sebuah pabrik mebel ditolak. Bukan karena tidak memenuhi syarat, tapi karena tidak punya duit untuk menyogok kepala keamanan pabrik itu. Dua juta rupiah agar diterima bekerja sebagai saptam (hlm. 22---23).

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa akhir-akhir ini wajah tokoh utama, Kardi tampak tidak seperti biasanya, semringah. Akan tetapi tampak keruh, kusam gara-gara gagal melamar sebagai

saptam pada perusahaan atau pabrik sepatu. Lamarannya ditolak bukan karena tidak memenuhi syarat, tetapi karena ia tidak punya uang sebanyak dua juta rupiah untuk menyogok kepala satpam. Demikianlah Kardi meratapi nasibnya sebagai orang kecil yang tidak mampu menggapai cita-cita gara-gara tidak punya uang.

e. Majas Bombastis

Majas bombastis adalah salah satu di antara 30 jenis majas penegasan. Bombastis adalah majas yang menggunakan keterangan secara berlebihan. Dalam novel *KdM* tampak seperti dikutip berikut ini.

Kardi tersenyum. Keduanya mirip dua ongkok batu gunung di atas tanggul kali. Hujan yang menyiram tubuh keduanya seperti menyiram batu gunung yang keras. Alam telah menempa tubuh keduanya sampai berwarna hitam legam. *Otot-otot di sekujur tubuh yang menonjol seperti kawat baja*. Ini bukti bahwa keduanya bekerja sangat keras. Karena itu alam menganugerahi kesehatan tubuh yang ampuh ... (hlm.15).

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa tokoh utama, Kardi bersama temannya, si Jamil adalah laki-laki pekerja keras. Hal ini menyebabkan tubuhnya sangat kekar, otot-ototnya sangat kuat yang dilukiskan secara berlebihan, yakni ibarat kawat besi. Tubuhnya seperti batu gunung.. tentu hal ini juga cukup berlebihan menyebutkannya. Namun demikian, sepertinya pengarang ingin memberikan penekanan bahwa orang yang berkerja secara fisik terus-menerus, badannya bisa kokoh dan otot-ototnya juga kuat.

f. Majas Hiperbola

Majas hiperbola termasuk jenis majas perbandingan dengan menggunakan pernyataan yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam novel *KdM* majas ini juga kerap digunakan. Salah satu deskripsi tentang Gunung Merapi yang dilukiskan secara berlebihan, tampak dalam kutipan berikut ini.

Bunyi Guntur yang menggelegar itu mirip dentuman meriam. Suaranya menggema, memanjang seolah mau menghantam Gunung Merapi. Tapi gunung di perbatasan Jawa Tengah dan Yogyakarta itu terlalu kokoh. *Jangankan meriam, bom pun tidak akan mampu menggoyahkannya*. Ia mirip raksasa yang lagi bertapa. Dilindungi oleh kekuatan baib yang mampu menangkal ancaman berupa apa pun (hlm.1).

Demikianlah pengarang melukiskan keberadaan Gunung Merapi, gunung yang berada pada perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta tersebut dilukiskan pengarang secara agak berlebihan. Diseutkan sebagai gunung yang sangat kokoh, tahan terhadap gangguan alam, seperti

guntur yang menggelegar jika menghantamnya, Gunung Merapi akan tetap kokoh, apalagi diserang dengan senjata buatan manusia seperti Meriam, Gunung Merapi akan tetap kokoh karena gunung tersebut dilindungi oleh kekuatan gaib yang mampu menangkal berbagai ancaman.

g. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah salah satu di antara tujuh jenis majas pertentangan. Paradoks mengungkapkan hal atau sesuatu yang bertentangan, tetapi benar. Pada novel *KdM* kekerapan pemakaiannya tidak begitu terlalu banyak, hanya lima kali, antara lain tampak seperti dikutip berikut.

Malam terus merambat. *Lalulintas di jalan mulai sepi. Namun suasana kota tidak mati.* Jika ada kota yang nadinya berdenyut selama 24 jam penuh, maka kota itu bernama Yogyakarta. Kota lain boleh mengaku juga hidup selama 24 jam. Tapi Yogya punya kelebihan. Tidak sekadar berdenyut dan hidup, namun hidup penuh gairah. Seolah kekuatan gaib yang menyihir sebagian penghuninya untuk tidak berhenti berpikir sedetik pun ... (hlm.51).

Demikianlah antara lain analisis pemakaian majas dalam novel *KdM*. Berikutnya, dilanjutkan dengan analisis pemakaian idiom. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:366), idiom diartikan sebagai (1) konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (2) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, misalnya *kambing hitam*. Selain itu, idiom juga diartikan sebagai bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dll.

Dalam novel *KdM*, pemakaian idiom cukup banyak dijumpai, di antaranya kerap menggunakan nama anggota tubuh “tangan” sebagai unsur pembentuk, seperti ungkapan *pindah tangan, kaki tangan,* dan *turun tangan*, antara lain tampak pada kutipan berikut ini.

- (1) Dan selama ini, selama hampir empat tahun ia menawarkan ijazah SMEA yang dimiliki tak satu perusahaan pun melirik. Juga instansi pemerintah. Pernah dua kali ia ikut mendaftar jadi pegawai negeri. Dua kali gagal. Tak pernah lolos dari seleksi awal. Gagal dalam tes tertulis. Dua temannya yang diterima karena merelakan sawah warisan yang dimiliki *pindah tangan* alias dijual (hlm.25—26).
- (2)... mereka tidak mencuri secara membabi buta. Mereka hanya mau mencuri di rumah orang kaya. Terutama mereka yang mau jadi *kaki tangan* kaum penjajah. Hasil curian pun tidak dinikmati sendiri, tapi dibagikan kepada mereka yang benar-benar memutuhkan. Mereka itulah yang dulu dikenal sebagai maling budiman ... (hlm. 33—34).
- (3) Pada tahun 70-an, ratusan rumah di sepanjang kali yang di bagian hilir bernama Code terendam lumpur. Tapi banjir itu mendadak reda setelah Ngarsa Dalem *turun tangan*. Hal itulah yang

meyakinkan masyarakat bahwa sesungguhnya Kali Boyong atau Kali Code itu penghubung antara Gunung Merapi, Kraton Yogyakarta, dan Laut Selatan. Ketiganya tak mungkin dipisahkan (hlm.13).

Arti atau makna idiom yang mempergunakan kata “tangan” sebagai unsur pembentuk pada masing-masing kutipan di atas adalah (1) *pindah tangan* ‘telah terjual’, (2) *kaki tangan* ‘orang kepercayaan’, dan (3) *turun tangan* ‘turut menampuri’, ‘menolong’.

Selain menggunakan nama anggota tubuh “tangan”, idiom yang dibentuk pengarang dalam novel *KdM* juga menggunakan kata “mulut”, seperti *mulut jalan*, *membuka mulut*, dan *tutup mulut*. Hal ini tampak dalam beberapa kutipan di bawah ini.

(4)Ketika langit benar-benar sudah terang, orang-orang dusun itu bisa melihat jelas hasil kerja tetangga, teman dan saudara mereka. Makin siang orang-orang yang datang melihat makin banyak. Mereka duduk dan berdiri bergerombol di sekitar *mulut jalan*. Atau berdiri berjejer di pinggir jalan aspal yang membelah dusun itu (hlm.80).

(5)Laki-laki itu kembali menuju ke pagar penghalang. Ia belum sempat *membuka mulut* saat dari arah timur mendadak muncul sepeda motor. Motor itu direm mendadak. Dua laki-laki langsung turun dari sadel dan mendekatinya.
“Ada apa Gus?” tanya Pak Mandor. Agus nama laki-laki yang baru datang itu, tidak segera bisa menjawab (hlm.88).

(6)Para sopir truk yang biasa memperoleh pasir di dam III-OBQ pagi itu menggerutu dan mengumpat-umpat. Begitu juga kernetnya. Tapi mereka tidak bisa apa-apa. Para buruh penambang pasir yang hari-hari kemarin mudah diajak beranda, pagi itu *tutup mulut*. Wajah mereka diuat seseram mungkin. Setia pada sopir atau kernet yang bertanya, kenapa mereka tidak bekerja, dijawab dengan ketus. Malah disertai kata-kata umpatan, hujatan, atau makian (hlm.72).

Arti atau makna idiom yang mempergunakan kata “mulut” sebagai unsur pembentuk pada masing-masing kutipan di atas adalah (4) *mulut jalan* ‘tengah ujung jalan’, (5) *membuka mulut* ‘membeberkan atau membocorkan sesuatu informasi, biasanya bersifat rahasia’ dan (6) *tutup mulut* ‘diam, tidak berkata-kata’.

Selain menggunakan nama anggota tubuh sebagai unsur pementuk, idiom dalam novel *KdM* juga menggunakan nama binatang, seperti *kabar burung*, *membabi buta*, dan *wedhus gembel*. Pemakaian idi0m yang menggunakan nama binatang tersebut antara lain tampak pada kutipan berikut ini.

(7)Di mana-mana tersiar *kabar burung*. Di mana-mana muncul berbagai pernyataan. Di Yogya kabar burung yang santer diperdengarkan adalah datangnya para sniper dan ratusan preman ibukota yang

akan mengacau jalannya Rapat Raksasa. Ada yang mensinyalir para sniper sudah datang menggunakan kereta api. Para preman sudah mulai disusupkan di berbagai sudut kota (hlm.180).

(8)... namun mereka tidak mencuri secara *membabi buta*. Mereka hanya mau mencuri di rumah orang kaya. Terutama mereka yang menjadi kaki tangan kaum penjajah. Hasil curian pun tidak dinikmati sendiri, tapi dibagikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Mereka itulah yang dulu dikenal sebagai maling Budiman (hlm.33—34).

(9)... kedua matanya yang sehari-hari tampak teduh mendadak akan memancarkan bara api yang menghanguskan apa saja. Dengus napasnya bisa berubah menjadi awan hitam yang bergumpal-gumpal mirip untaian bulu kambing maha raksasa. Itulah yang disebut awan *wedhus gembel*. Daerah yang dilewati bisa hancur luluh (hlm.19).

Arti atau makna idiom seperti kutipan (7) *kabar burung* ‘kabar baik, berita yang menyenangkan’, (8) *membabi buta* ‘melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apa lagi’, (9) *wedhus gembel* ‘seperti bulu kambing yang gimbal dan kusam’.

Idiom lainnya yang juga digunakan pengarang dalam novel *KdM*, di antaranya *nafkah batin* (hlm. 17), *wong cilik* (hlm. 50), *bermandi darah* (hlm. 68), *kuli tinta* (hlm. 103), *jatuh hati* (hlm. 140), dan *sudut kota* (hlm.180).

Selanjutnya, dianalisis pemakaian peribahasa dalam novel *KdM*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:755), peribahasa didefinisikan sebagai: (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk bidal, ungkapan, perumpamaan); (2) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Dalam novel *KdM* ditemukan beberapa pemakaian peribahasa yang bermakna mengiaskan yang menggunakan kata-kata *seperti*, *ibarat*, dan *mirip*, tampak pada kutipan di bawah ini.

(a)“tidak mau. Kerjanya berat, uangnya sedikit. Saya pun kalau ada pekerjaan lain pilih minggat dari desa. Kalau selamanya cuma jadi kuli cari pasir di Boyong, ya selamanya akan hidup susah”. “Kamu mau bekerja apa?”

Kardi tidak menjawab. Ia menghela napas. Pertanyaan mboknya itu *seperti ujung jarum menusuk kulit*.

Meski ia tidak sendirian. Di dusun Karang Salak itu ada lebih dari sepuluh pemuda bernasib apes seperti dirinya (hlm.23).

(b)... jika para demonstan itu berhadapan langsung dengan aparat keamanan yang rata-rata berusia muda, *ibarat minyak ketemu api*. Kaum muda, di mana pun berada adalah kaum yang sedang bergejolak emosinya. Sekuat-kuat mereka bersandar pada akal sehat, namun toh akan terbakar juga darah mudanya. Apalagi jumlah mereka ribuan. Yang bernyali tikus bisa berubah menjadi bernyali macan (hlm. 123).

(c)Ketika akhirnya keluar kamar. Kardi *mirip orang yang baru saja turun gunung* setelah bertapa bertahun-tahun. Di mana-mana ia melihat wajah-wajah yang ceria. Tetangga, teman sepermainan, orang-orang yang mau ke sawah atau ke ladang, orang-orang yang mau ke pasar, semua memperlihatkan keceriaan (hlm. 186).

Selain itu, ditemukan peribahasa yang berisi perbandingan, nasihat, dan prinsip hidup, seperti dikutip di bawah ini.

(d)“Waduh, minta ampun, Mas” ucap Kang Darso sambil bersungut-sungut. “*Leih baik saya mati daripada jadi pengkhianat*. Jelek-jelek begini saya mendukung perjuangan kalian kok. Sungguh demi Allah... Eee, siapa tahu, kelak nasib saya pun bisa berubah. Ikut terangkat. Tidak terus-menerus Cuma jadi gedibal. Jadi tumbal melulu ... (hlm. 55).”

(e)“Lalu dari mana mereka memperoleh nafkah?”
“Kamu tidak usah khawatir. Kami bisa mencari donator untuk membantu mereka. Jumlahnya tak seberapa, namun lumayan untuk menyambung hidup. *Perjuangan memang butuh pengorbanan, Di.*” Sambil menahan sakit dan haru. Kardi mengamini pendapat teman-temannya itu (hlm.157).

5. Simpulan

Beranjak dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *KdM* ditulis dalam bahasa Indonesia yang terkadang diselipkan kata-kata ataupun ungkapan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Indonesia dalam novel *BKKAB* kerap diwarnai dengan pemakaian gaya bahasa figuratif, seperti pemakaian majas, idiom, dan peribahasa. Adapun majas yang banyak dijumpai di antaranya majas simile, repetisi, personifikasi, sinestesia, bombastis, hiperbola, dan paradoks, yang masing-masing pemakaiannya sebanyak 20, 19, 18, 14, 6, 5, dan 4 kali. Pemakaian idiom yang ditemukan di antaranya mempergunakan kata nama anggota tubuh seperti kata *tangan*, *mulut* dan nama binatang, seperti *membabi* buta da *wedhus* gembel sebagai unsur pembentuknya. Sementara itu, pemakaian peribahasa dibentuk dengan makna kias yang berisi perbandingan dan nasihat. Pemakaian gaya Bahasa figuratif dalam novel *KdM* berfungsi untuk meningkatkan daya ungkap dan menandakan maksud sehingga kualitas estetis novel tersebut bisa tercapai lebih maksimal.

6. Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2024). “Stilistika.” Makalah Sekolah Hiski.
Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung:PT Refika Aditama.

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rordakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007) (cet. ketiga). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjono, Budi. (2005) (cet. I). *Kabut dan Mimpi*. Yogyakarta: Labuh.